

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan model matematis, teori, dan/atau hipotesis yang berhubungan dengan fenomena di lapangan. Penelitian kuantitatif merupakan usaha ilmiah yang sistematis untuk memahami berbagai bagian dan fenomena serta hubungan antaranya. Proses pengukuran memegang peranan penting dalam penelitian kuantitatif, karena menghubungkan pengamatan empiris dengan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan tersebut. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang dapat diangkakan

4.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah tenaga medis (dokter dan perawat) IGD RSUD dr. Mohamad Soewandie Surabaya yang berjumlah sebanyak 58 orang yang terdiri dari 19 orang dokter dan 39 orang perawat. Dengan demikian, populasi ini menjadi subjek utama yang akan diselidiki dalam kerangka penelitian yang sedang dilakukan.

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini menggunakan menggunakan teknik sampel jenuh artinya dari seluruh dokter dan perawat yang bertugas IGD RSUD dr. Mohamad

Soewandie Surabaya sebanyak 58 orang diambil semua sebagai sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono (2019) bahwa apabila jumlah populasi tidak sampai 100 orang maka keseluruhan populasi tersebut diambil semua dan dijadikan sampel penelitian.

4.3. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

4.3.1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Pelatihan (X1)

Definisi operasional pelatihan adalah usaha yang dirancang oleh RSUD dr. Mohamad Soewandhie untuk memfasilitasi pembelajaran pekerjaan yang berhubungan langsung dengan peningkatan kinerja tenaga medis IGD

Indikator pelatihan menurut Mangkunegara (2009):

1. Tujuan Pelatihan
2. Pelatih/ Instruktur
3. Materi Pelatihan
4. Metode Pelatihan
5. Peserta Pelatihan

b. Lingkungan Kerja (X2)

Definisi operasional lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tenaga medis IGD RSUD dr. Mohamad Soewandhie yang dapat memengaruhi pelaksanaan tugas-tugas mereka.

Indikator lingkungan kerja menurut Nitisemito (2008) antara lain:

1. Suasana Kerja
2. Hubungan dengan Rekan Kerja
3. Ketersediaan Fasilitas Kerja

c. Kepemimpinan (X3)

Definisi operasional kepemimpinan adalah proses mempengaruhi tenaga medis IGD untuk memahami dan menyetujui tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya secara efektif, serta proses memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya.

Indikator kepemimpinan menurut Kartono (2008) adalah:

1. Kemampuan mengambil keputusan
2. Kemampuan memotivasi
3. Kemampuan komunikasi
4. Kemampuan mengendalikan bawahan
5. Tanggung jawab
6. Kemampuan mengendalikan emosi

4.3.2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam suatu sistem atau model. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang menjadi fokus adalah kinerja.

Definisi operasional kinerja adalah tingkat keberhasilan tenaga medis IGD RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya yang terdiri dari dokter dan perawat dalam

melaksanakan tugasnya selama periode tertentu, sesuai dengan standar, target, atau sasaran yang telah disepakati.

Indikator kinerja menurut Bangun (2018) yaitu:

1. Kualitas Kerja
2. Ketepatan waktu
3. Kehadiran
4. Kemampuan kerjasama

4.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

4.4.1. Sumber Data

Menurut Nazir (2014), sumber data diartikan sebagai informasi yang diperoleh dari objek penelitian. Dengan kata lain, data ini mencakup segala jenis informasi yang dikumpulkan untuk tujuan penelitian dari berbagai objek atau subjek yang sedang diteliti. Informasi ini bisa berasal dari pengamatan langsung, wawancara, survei, dokumen, atau berbagai metode lain yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber data memainkan peran penting dalam proses penelitian karena kualitas dan keakuratan data yang dikumpulkan akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data yang berbeda, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan atau objek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan informasi yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah tersedia. Dalam konteks penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan

data sekunder. Penggunaan kedua jenis data tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2019), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui wawancara atau pengisian kuesioner, yang berarti sumber data ini memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sebaliknya, data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar objek penelitian, di mana peneliti tidak menerima data secara langsung dari sumber aslinya (objek penelitian). Data sekunder dapat berasal dari jurnal ilmiah, buletin, dan sumber lainnya.

4.4.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yaitu metode yang melibatkan pemberian serangkaian pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup sebagai instrumen penelitian, di mana responden diminta memilih jawaban dari opsi yang telah disediakan.

Pengukuran dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert, yang merupakan metode untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok tentang fenomena sosial. Skala Likert memungkinkan responden untuk menunjukkan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan, dengan menggunakan rentang skor tertentu. Melalui penggunaan kuesioner dan skala Likert, penelitian ini mampu mengumpulkan data secara sistematis dan memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Tabel 4.1.**Skor untuk Jawaban Responden Kuesioner**

Jawaban Responden	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Cukup Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

4.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan statistik melalui metode regresi linier berganda. Teknik ini dimanfaatkan untuk menelusuri serta mengukur keterkaitan antara satu variabel terikat dengan beberapa variabel bebas secara simultan. Regresi linier berganda memungkinkan peneliti mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, serta mengidentifikasi variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan. Pendekatan ini juga bermanfaat dalam pengujian hipotesis dan perumusan prediksi berdasarkan data empiris yang dikumpulkan. Proses analisis dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sistematis yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian.

4.5.1. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam bentuk standar (*standardized regression*) untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan

sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana masing-masing variabel bebas memengaruhi variabel terikat, dengan mempertimbangkan kontribusi masing-masing secara terpisah dalam model. Untuk mempermudah proses perhitungan dan interpretasi data, digunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai kekuatan serta arah hubungan antar variabel yang diteliti.

A. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur konsep atau variabel yang dimaksud dalam penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu memberikan hasil yang sesuai dengan kenyataan serta relevan terhadap konstruk yang ingin diuji. Dengan kata lain, validitas menggambarkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam merepresentasikan data variabel penelitian. Semakin tinggi tingkat validitas suatu instrumen, semakin akurat pula data yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment. Setiap butir pertanyaan dalam kuesioner diuji dengan menghitung korelasi antara skor item tersebut dengan skor total dari variabel terkait. Jika suatu item memiliki nilai korelasi yang rendah dan tidak signifikan secara statistik, maka item tersebut dianggap tidak layak dan akan dieliminasi dari instrumen. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai signifikansi uji korelasi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hanya butir-butir yang lolos kriteria ini yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut.

B. Uji Realibilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam pengukuran berulang terhadap objek yang sama. Instrumen dinyatakan reliabel apabila menghasilkan data yang stabil dan tidak berubah secara signifikan dari satu waktu ke waktu lainnya. Dengan kata lain, reliabilitas mencerminkan konsistensi internal dari butir-butir pertanyaan dalam kuesioner.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Indeks ini digunakan untuk mengukur homogenitas antar item dalam satu variabel. Suatu variabel dianggap memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan lebih besar dari 0,60. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan yang cukup tinggi dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.5.2 Analisa Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis untuk menilai sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, yaitu kinerja pegawai. Tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap perubahan atau variasi pada kinerja pegawai secara keseluruhan..

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = variabel terikat (kinerja)

a = bilangan konstanta

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi dari masing-masing independen variabel (X_1, X_2, X_3)

X_1 = variabel bebas *Pelatihan dan Pengembangan*

X_2 = variabel bebas *Lingkungan Kerja*

X_3 = Variabel bebas *Kepemimpinan*

e = faktor pengganggu (*error*)

4.5.3 Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian memenuhi syarat-syarat dasar statistik. Pemenuhan asumsi ini penting agar hasil estimasi regresi menjadi valid, tidak bias, dan dapat diandalkan. Dengan terpenuhinya asumsi klasik, kualitas hasil analisis dapat meningkat, serta interpretasi terhadap pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi lebih akurat. Beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam model regresi ini antara lain adalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data dalam model regresi—baik untuk variabel dependen maupun independen—terdistribusi secara normal. Distribusi normal merupakan salah satu syarat utama dalam analisis regresi linier agar estimasi parameter menjadi valid dan tidak bias. Model regresi dikatakan baik apabila data residualnya menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan melihat grafik *normal probability plot*. Jika titik-titik pada grafik mengikuti garis

diagonal secara konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data bersifat normal.

B. Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi hubungan yang sangat tinggi antar variabel bebas dalam model regresi, yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi. Multikolinearitas dapat dikenali melalui:

a. Analisis Korelasi Antar Variabel Bebas

Jika ditemukan nilai korelasi antar variabel independen yang tinggi—khususnya melebihi 0,90—maka hal ini menjadi indikasi adanya multikolinearitas.

b. Toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Nilai toleransi di bawah 1 menunjukkan adanya potensi multikolinearitas, dan nilai VIF antara 1 hingga 2 masih dianggap normal. Namun, jika VIF mendekati atau melebihi angka 10, maka multikolinearitas menjadi masalah serius yang harus ditangani.

C. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidakkonsistenan varians dari residual antar observasi dalam model regresi. Model yang baik seharusnya memiliki varians residual yang bersifat konstan atau homoskedastis. Jika terdapat perbedaan yang mencolok dalam varians residual, maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas yang dapat mengganggu validitas hasil regresi.

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah uji korelasi Spearman Rank. Dalam pendekatan ini, dilakukan pengujian hubungan antara nilai residual dengan masing-masing variabel bebas. Jika ditemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara residual dan variabel independen, maka dapat diindikasikan bahwa model mengandung heteroskedastisitas.

D. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan atau korelasi antara nilai residual saat ini dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Adanya korelasi antar residual dapat mengindikasikan masalah autokorelasi, yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi parameter dan mengurangi validitas model regresi.

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi, digunakan statistik Durbin-Watson (DW). Nilai DW yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data. Sebaliknya, jika nilai DW berada jauh dari angka 2—baik mendekati 0 atau mendekati 4—maka hal ini mengindikasikan adanya autokorelasi positif atau negatif. Secara umum, nilai DW yang berada dalam rentang antara -2 hingga +2 dianggap menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi yang signifikan dalam model.

E. Koefisien Korelasi (R)

Dalam analisis hubungan antar variabel, terdapat tiga pendekatan utama yang umum digunakan, yaitu: analisis korelasi untuk mengukur seberapa kuat hubungan antar variabel, analisis regresi untuk menggambarkan pola hubungan,

serta analisis jalur atau model struktural yang digunakan untuk menelusuri hubungan sebab-akibat. Ketika tujuan analisis adalah untuk menilai kekuatan hubungan antar dua atau lebih variabel, maka digunakan analisis korelasi. Pada tahap ini, tidak dibedakan secara tegas antara variabel bebas dan variabel terikat, karena yang diutamakan adalah sejauh mana variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain. Analisis korelasi berguna untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara:

1. Sesama variabel independen (bebas),
2. Sesama variabel dependen (terikat), dan
3. Variabel independen dengan variabel dependen.

4.5.4. Uji – t (Uji Parsial)

Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dilakukan uji signifikansi parsial atau *uji t*.

Langkah pertama dalam proses ini adalah merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0):

$$b_1 = 0, b_2 = 0, b_3 = 0$$

Artinya, secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pelatihan dan pengembangan, lingkungan kerja, serta kepemimpinan terhadap kinerja pegawai. Dengan kata lain, perubahan pada masing-masing variabel bebas tidak berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan kinerja pegawai.

2. Hipotesis alternatif (H_a):

$$b_1 \neq 0, b_2 \neq 0, b_3 \neq 0$$

Artinya, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan dan pengembangan, lingkungan kerja, serta kepemimpinan terhadap kinerja pegawai. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memberikan kontribusi terhadap peningkatan atau penurunan kinerja.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel atau melihat nilai signifikansi (p -value) dari hasil regresi untuk masing-masing variabel. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel tersebut berpengaruh secara signifikan.

Setelah merumuskan hipotesis, tahap selanjutnya dalam uji signifikansi parsial adalah menghitung nilai t hitung. Nilai ini dapat diperoleh melalui rumus yang melibatkan koefisien korelasi (r) dan jumlah data (n). Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi antara variabel independen dan dependen
- n = jumlah sampel atau responden

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti bahwa variabel pelatihan dan pengembangan, lingkungan kerja, serta kepemimpinan masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kinerja pegawai (Y).

- b. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

4.5.5 Uji – F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi model regresi secara keseluruhan.

1. **Perumusan hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut:**

a. **Hipotesis nol (H_0):**

$$b_1 = 0, b_2 = 0, b_3 = 0$$

Artinya, variabel pelatihan dan pengembangan, lingkungan kerja, serta kepemimpinan secara kolektif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai.

b. **Hipotesis alternatif (H_a):**

$$b_1 \neq 0, b_2 \neq 0, b_3 \neq 0$$

Artinya, ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai

2. Menentukan dan menghitung besarnya F hitung dengan rumus berikut:

$$F = \frac{r^2 / k}{(1 - r^2)(n - k - 1)}$$

3. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan, lingkungan kerja, dan kepemimpinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.
- b. Sebaliknya, $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menandakan bahwa ketiga variabel bebas tersebut secara simultan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai.

4.5.6. Uji Variabel Dominan

Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan memengaruhi variabel terikat dalam suatu model regresi, dapat digunakan koefisien beta terstandarisasi. Menurut Ghazali (2021), analisis dominansi dilakukan untuk mengidentifikasi variabel independen yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap variabel dependen. Nilai koefisien beta standar digunakan karena menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen dalam skala yang sebanding. Oleh karena itu, variabel bebas yang memiliki nilai beta standar tertinggi dianggap sebagai variabel yang memberikan kontribusi dominan terhadap variabel terikat.